

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu kunci dalam setiap pembicaraan tentang pertumbuhan ekonomi. Wacana pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulan kemiskinan yang pada akhirnya menempatkan investasi sebagai pendorong utama mengingat perekonomian yang digerakkan konsumsi yang diakui sangat rapuh terutama sejak tahun 1998. Menurut Mudrajat (2000) akumulasi modal sangat dibutuhkan oleh suatu negara untuk membangun kinerja perekonomiannya. Oleh karena itu, setiap negara berusaha untuk menciptakan iklim perekonomian dalam rangka mendorong terciptanya akumulasi modal yang diperlukan untuk pembangunan perekonomian.

Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi. pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi barang dan jasa di semua sektor-sektor ekonomi. Terciptanya kegiatan produksi dapat mendorong terciptanya kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya meningkatkan permintaan pasar. Terjadinya perkembangan pasar menunjukkan bahwa volume kegiatan produksi juga dapat berkembang, kesempatan kerja dan pendapatan di dalam negeri akan meningkat sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi (Tulus, 2001).

Menurut Rosyidi (1999) pembagian investasi menurut jenisnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Autonomos Invesment.*

Autonomos Invesment (Investasi otonom) adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi dapat berubah oleh karena adanya perubahan-perubahan faktor-faktor diluar pendapatan.

2. *Public Invesment dan Private Invesment.*

Public Invesment adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah. Baik pemerintah pusat, maupun pemerintah tingkat satu, tingkat dua, kecamatan, maupun desa.

3. *Domestic Invesment dan Foreign Invesment.*

Domestic artinya adalah dalam negeri, sedangkan *Foreign* artinya luar negeri. Dengan itu dijelaskan bahwa domestic invesment adalah penanaman modal di dalam negeri, sedangkan foreign invesment adalah penanaman modal asing.

4. *Gross Invesment*

Gross Invesment (Investasi bruto) adalah total seluruh investasi yang diadakan atau dilaksanakan pada suatu ketika. Dengan demikian, investasi bruto ini dapat bernilai positif ataupun nol. (Rosyidi,1999).

Tiga faktor utama dalam iklim investasi (Asian Development Bank 2005/www.google.com) yaitu:

- a. Kondisi makro yang mencakup kejelasan dan keterbukaan ekonomi dalam persaingan pasar, stabilitas sosial dan politik.
- b. Kepemerintahan dan kelembagaan yang mencakup kejelasan dan efektifitas peraturan, sektor keuangan dan keberadaan tenaga kerja yang terdidik terampil.

c. Infrastruktur yang mencakup antara lain transportasi, telekomunikasi, listrik dan air.

Seorang investor akan mengadakan investasi bila investor tersebut memperkirakan bahwa pembangunan pabrik baru atau pembelian mesin-mesin baru akan mendatangkan keuntungan, yaitu peningkatan hasil penjualan yang melebihi biaya-biaya investasi. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan investasi (Samuelson,1998) antara lain:

1. Hasil penjualan.
2. Biaya.
3. Ekspektasi

Potensi Indonesia bagi investasi adalah sangat besar, baik di lihat dari sisi penawaran maupun sisi permintaan (Nafisatul,2007). Dari sisi penawaran harus dibedakan antara potensi jangka pendek dan potensi jangka panjang. potensi jangka pendek yang masih dapat diandalkan oleh Indonesia tentunya adalah masih tersedianya banyaknya sumber daya alam, termasuk komoditas-komoditas pertambangan dan pertanian yang ada.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki keterbatasan dana untuk mencukupi upaya pembangunan ekonominya. Melihat kondisi Indonesia yang seperti ini, maka dalam peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian oleh karena itu pemerintah dan swasta berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana yang di arahkan pada kegiatan ekonomi produktif, yaitu dengan mengkoordinasikan investasi, baik berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Maka dari itu suatu negara dengan sistem

ekonomi terbuka seperti Indonesia sudah pasti menjadi ajang gabungan investasi domestik dan asing.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu pertimbangan serius bagi investor asing untuk menanam investasi di dalam negeri. Selain pentingnya peningkatan investasi produksi industri, penyerapan modal asing juga memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam upaya penghimpunan dana untuk pembangunan. Arus masuk modal asing (*capital inflows*) berperan dalam menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit pada transaksi berjalan. Selain itu, masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi. Modal asing ini selain sebagai perpindahan modal juga dapat memberikan kontribusi positif melalui aliran industrialisasi dan modernisasi. Akan tetapi apabila modal asing tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif yang besar (Zulkarnain, 1996).

Penanaman modal dalam negeri dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri. Sedangkan PMA adalah pembelanjaan barang-barang modal untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh penanam modal asing dengan menggunakan modal asing (Eni dan Siti, 2007). Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Oleh karena itu investasi, baik PMDN dan PMA, memainkan peranan

penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Dengan adanya berbagai sumbangan yang dapat diciptakan oleh PMA terhadap pembangunan perekonomian, namun tidaklah berarti bahwa kehadiran PMA akan sepenuhnya menjamin terciptanya pembangunan ekonomi yang lebih cepat. PMA dapat juga menimbulkan beberapa akibat yang tidak menguntungkan terhadap pembangunan ekonomi. PMA dalam jangka panjang dapat mengurangi tingkat tabungan yang tercipta pada masa yang akan datang apabila kegiatan PMA justru mempertinggi tingkat konsumsi masyarakat. Adanya perusahaan-perusahaan asing juga dapat menghambat perkembangan perusahaan-perusahaan nasional yang sejenis dengannya. Apabila perkembangan perusahaan-perusahaan asing tersebut mematikan perusahaan-perusahaan nasional yang sudah ada, maka hal ini akan menimbulkan pengangguran dan menghapuskan mata pencaharian golongan masyarakat tertentu (Mudrajad, 2000).

Untuk dapat menarik PMA, pemerintah juga harus menciptakan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh investor asing, terutama perbaikan prasarana-prasarana yang diperlukan. Untuk keperluan ini harus menggunakan dana pembangunan yang seharusnya dapat digunakan untuk mengembangkan sektor lain. Selain itu, pemerintah biasanya juga harus menawarkan beberapa keringanan fiskal untuk menarik PMA, misalnya pembebasan pajak untuk beberapa tahun dan pembebasan pembayaran bea impor atas alat-alat modal dan peralatan yang digunakan. Dengan demikian, pembangunan di beberapa sektor ekonomi lainnya harus dikorbankan dan pemerintah tidak memperoleh pendapatan yang berarti dari adanya PMA yang masuk. Oleh karena itu,

pemberdayaan investasi-investasi daerah dalam rangka memacu pertumbuhan PMDN merupakan hal yang lebih penting untuk diupayakan.

Pada umumnya, krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memicu turunnya kegiatan perekonomian dan investasi. Hal ini disebabkan oleh menurunnya kepercayaan investor karena kondisi perekonomian yang kurang kondusif sehingga timbul suatu iklim investasi yang kurang mendukung bagi para investor, yang ditunjukkan dengan tingginya tingkat inflasi dan kurs US dollar, ketidakstabilan kondisi politik, serta tingginya resiko jika melakukan investasi di Indonesia.

Pada kurun waktu satu atau dua tahun setelah krisis ekonomi 1997, Indonesia kembali mampu menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif dan perekonomian Indonesia mulai mengarah pada pemulihan krisis ekonomi. Hal ini yang tercermin dari membaiknya kondisi ekonomi makro dengan indikator terkendalinya inflasi, stabilnya nilai tukar terhadap nilai mata uang asing khususnya kurs US dollar, dan meningkatnya jumlah ekspor. Meskipun ada perbaikan yang cukup berarti, namun peran penanaman modal dalam negeri pada sektor industri dalam perekonomian nasional serta sektor riil lainnya masih lebih rendah dibandingkan dengan kondisi sebelum krisis (mankiw,2003).

UU yang terbaru diharapkan dapat memberikan kepercayaan akan perlindungan hukum dan penyerderhanaan dalam perizinan dalam investasi untuk para investor asing dan lokal. Maka dari itu, melihat dari latar belakang di atas yang berdasarkan fenomena yang terjadi, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Pengaruh Kurs, Nilai Total Ekspor dan Inflasi Terhadap PMDN di Indonesia"**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah variabel Kurs, Nilai Total Ekspor dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia?
2. Apakah variabel Kurs, Nilai Total Ekspor dan Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari Kurs, Nilai Total Ekspor dan Inflasi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademi : dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang investasi dan penanaman modal dalam negeri.
2. Bagi pemerintah : dapat memberikan sedikit masukan bagi instansi-instansi dalam menetapkan suatu kebijakan mengenai penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia.
3. Bagi investor : dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasinya dalam penanaman modal dalam negeri.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metode penelitian, bab hasil dan pembahasan dan bab penutup yang mana masing-masing bab dapat dirinci sebagai berikut :

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang masalah mengenai pemilihan judul penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II, merupakan bab tinjauan pustaka yang menguraikan landasan teori, konsep-konsep yang berkaitan dengan PMDN serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi pembandingan bagi penelitian ini. Pada bab ini juga dibahas mengenai kerangka pemikiran yang akan memperjelas arah penelitian.

BAB III, merupakan bab metode penelitian yang menguraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV, merupakan bab hasil dan pembahasan yang menguraikan deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi pihak yang terkait dengan masalah penelitian.